



---

## Motivasi Perempuan Bergabung Komunitas Suporter Sepakbola

Achmad Syakur Fahri<sup>1</sup>, Andry Akhiruyanto<sup>1</sup>, Septian Willianto<sup>2</sup>, Yudhi Teguh Pambudi<sup>3</sup>, Herdiansyah Agus<sup>4</sup>, Encep Farlan Sutarza<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Olahraga, Universitas Negeri Semarang, <sup>2</sup>Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia, <sup>3</sup>Pendidikan Jasmani, Universitas Jenderal Soedirman, <sup>4</sup>Pendidikan Olahraga, Universitas Pendidikan Indonesia

Email: [achmadsyakurfahri@gmail.com](mailto:achmadsyakurfahri@gmail.com),

### ABSTRAK

Perkembangan jumlah suporter perempuan yang terus meningkat meski banyak masalah terkait kenyamanan, pelecehan, keamanan bahkan kerusuhan yang memakan korban jiwa dalam pertandingan sepakbola. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui motivasi perempuan bergabung kedalam komunitas kelompok suporter ditinjau dari teori motivasi Maslow.

*Metode kualitatif digunakan pada penelitian ini dengan triangulasi data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan selama 5 (lima) bulan. Populasi penelitian adalah anggota komunitas suporter sepakbola PSIS Semarang dengan sampel 33 anggota suporter berjenis kelamin perempuan yang dibuktikan dengan KTA. Selanjutnya data yang didapat dikodekan dan ditriangulasikan kedalam paragraf naratif.*

*Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan yang paling tinggi dan dominan suporter perempuan bergabung kedalam kelompok suporter adalah karena kebutuhan sosial, selanjutnya kebutuhan yang paling tidak terpenuhi adalah kebutuhan fisiologis. Kebutuhan rasa aman, aktualisasi diri dan penghargaan memang terpenuhi namun tidak setinggi kebutuhan sosial. Tujuan utama suporter perempuan bergabung kedalam kelompok suporter karena suporter merasa lebih aman, dihargai, mendapat pengakuan dan berkontribusi aktif pada kegiatan diluar stadion seperti bakti sosial dan kemanusiaan. Simpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah bahwa motivasi terkuat kelompok suporter perempuan PSIS Semarang bergabung kedalam kelompok suporter adalah karena kebutuhan sosial untuk mengekspresikan kecintaan pada PSIS dan bersosialisasi sesama pendukung tim PSIS Semarang.*

**Kata Kunci: (Motivasi, Komunitas Suporter Perempuan)**

### ABSTRACT

*The development of the number of female supporters continues to increase despite many problems related to comfort, harassment, security and even riots that have claimed lives in football matches. This research focuses on finding out the motivation of women joining the supporters group community in terms of Maslow's motivation theory.*

*Qualitative methods were used in this study with data triangulation in the form of observation, interviews and documentation conducted for 5 (five) months. The research population was members of the PSIS Semarang football supporter community, with a sample of 33 female supporter members, as evidenced by KTA. Furthermore, the data obtained were coded and triangulated into narrative paragraphs.*

*The results showed that the highest and dominant needs they joined the supporter's group were due to social needs, and then the most unmet needs were physiological needs. The needs for security, self-actualization, and appreciation are fulfilled but are lower than social needs. Their main goal is to join the supporters group because they feel safer and appreciated, get recognition and actively contribute to activities outside the stadium, such as social and humanitarian services. The conclusion that can be drawn from this study is that the strongest motivation for the PSIS Semarang female supporters group to join the supporters group is the social need to express love for PSIS and socialize with fellow supporters of the Semarang PSIS team.*

**Keywords:** *(Motivation, Female Supporters community)*



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License 2023 by author

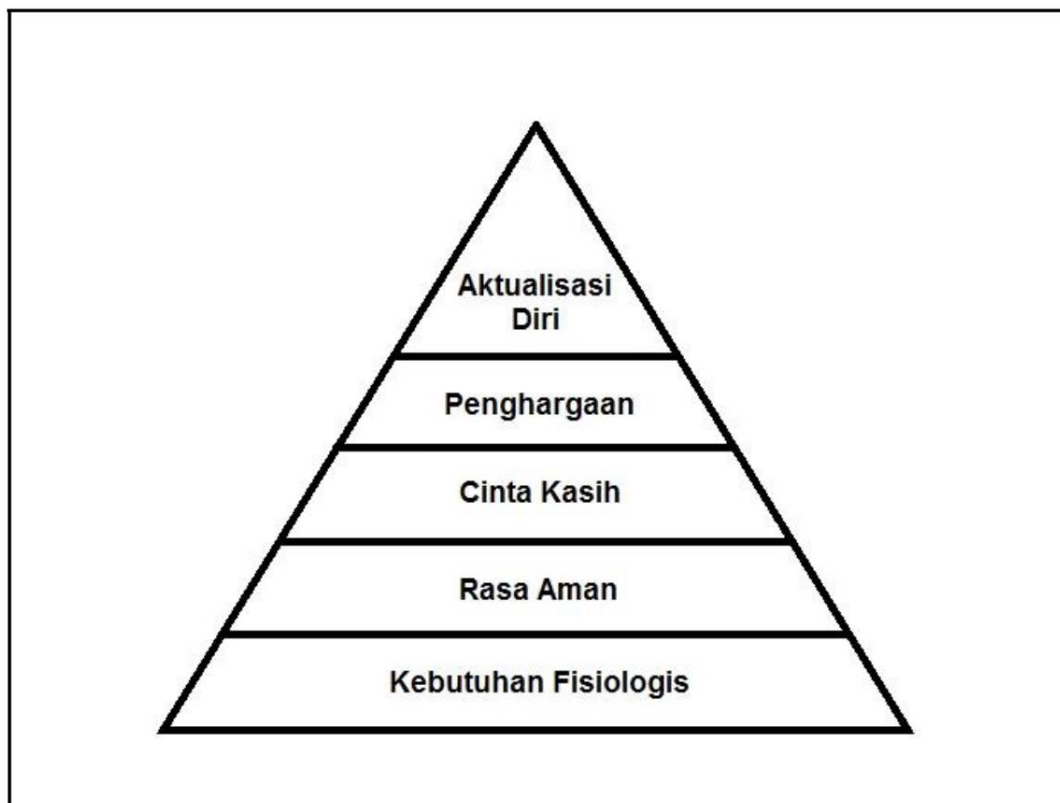
## PENDAHULUAN

Sepak bola telah lama menjadi bagian dari masyarakat global karena dapat menyatukan bangsa dan komunitas yang terpisah karena perbedaan ras, suku, agama, dan budaya (Lawrence & Davis, 2019). Faktanya seperempat populasi dunia sangat tertarik pada olahraga dan sepakbola masih menjadi olahraga paling populer (Nielsen, 2022). Di banyak negara sepakbola memainkan peranan penting dalam kehidupan sehari-hari para penggemarnya, bahkan beberapa penggemar merencanakan kehidupan sehari-hari berdasarkan jadwal pertandingan (Pfister & Pope, 2018). Perilaku kekerasan suporter terus berkurang di sepakbola Inggris dan Wales, 89% dari para penggemar mengatakan bahwa perilaku kekerasan telah berkurang sejak tahun 1980-an; 56% mengatakan bahwa hal ini karena aparat yang bersikap lebih baik kepada suporter saat berada di stadion, 56% mengatakan bahwa hal ini dikarenakan fasilitas stadion dan manajemen yang lebih baik, 50% mengatakan bahwa CCTV mencegah kekerasan, dan 49% mengatakan bahwa ini adalah akibat dari peningkatan perilaku suporter yang lebih beradab. Secara keseluruhan, para penggemar merubah budaya dan perilkaunya. Perubahan ini muncul sejak 1990, termasuk strategi pengamanan aparat yang diubah, larangan alkohol, hukuman yang konsisten, harga tiket yang lebih tinggi, dan penggunaan CCTV. Laporan tersebut dikumpulkan dari survei online oleh Home Office yang dilakukan pada bulan Agustus 2013 hingga November 2013 dengan 1,500 penggemar dari seluruh Inggris Raya tentang pengalaman mereka dengan kekerasan sepak bola (Cleland & Cashmore, 2016).

Hal itu bertolak belakang dengan kejadian 1 Oktober 2022 yang terjadi antara suporter Arema Malang dengan aparat keamanan yang menewaskan 135 korban jiwa, yang dilatar belakangi ketidakpuasan suporter dengan hasil pertandingan yang menyebabkan suporter turun ke lapangan (Azqiya et al., 2023). Menurut (Rusdianto, 2021) meningkatnya jumlah suporter karena rasa sosial dan rasa aman yang dirasakan oleh suporter, sehingga jumlah mereka terus bertambah. Sedangkan menurut (Johan & Akhiruyanto, 2020) Suporter perempuan liga 1 yang ada di Indonesia memiliki ikatan yang kuat satu dengan yang lain, mereka berkumpul berdasarkan rasa cinta terhadap tim kebanggaan.

Para suporter mendukung tim kebanggaan pada umumnya berdasarkan atas letak geografis dimana orang tersebut tumbuh dan tim sepakbola dijadikan identitas kewilayahan tertentu (Cleland & Cashmore, 2016). Namun disisi lain (Cordina et al., 2019) menyatakan bahwa menghadiri pertandingan secara langsung juga menjadi salahsatu rekreasi dan menikmati sebuah kepuasan tersendiri bagi suporter yang mencintai sepakbola. Penelitian mengenai pengalaman dan apa yang perempuan konsumsi saat menyaksikan pertandingan sepakbola masih langka (Leslie-Walker & Mulvenna, 2022). Meskipun angka kehadiran penonton di pertandingan Women's Super League (selanjutnya disebut WSL) meningkat, tidak banyak yang diketahui tentang motivasi penggemar wanita yang menghadiri pertandingan WSL (Pfister & Pope, 2018).

Teori hirarki kebutuhan Maslow menyatakan bahwa motivasi itu berdasar pada kebutuhan yang berurutan, seperti kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, penghargaan dan aktualisasi diri (Hayre-Kwan et al., 2021).



*Gambar 1.1 Hierarki Kebutuhan Maslow*

Motivasi penting untuk hampir setiap aspek perilaku manusia, setiap tindakan manusia dibentuk oleh, dan mengindikasikan beberapa aspek motivasi (Ibrahim et al., 2021). Oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui kebutuhan atau motivasi perempuan bergabung kedalam kelompok suporter sepakbola.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dimana peneliti menjadi instrumen kunci (Brennen, 2021). Pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi data dari observasi, wawancara dan dokumentasi (Iosifides, 2016). Populasi penelitian ini adalah suporter sepakbola PSIS Semarang dengan teknik pengambilan sampel *purpose sampling* yaitu memilih sampel dengan kriteria tertentu (Ruth et al., 2023). Kriteria tersebut meliputi (1) memiliki KTA, (2) tinggal di wilayah Semarang dibuktikan dengan KTP/KK, (3) aktif mendukung PSIS saat bertanding. Wawancara dilakukan dengan 16 informan utama ditambah dengan 16 informan pendukung dan 1 informan validasi yaitu ketua kelompok suporter. Observasi dilakukan pada setiap kegiatan kelompok suporter dan ketika pertandingan berlangsung, waktu

yang dibutuhkan untuk melakukan observasi adalah 4 bulan. Dokumentasi didapatkan dari dokumen-dokumen yang diperlihatkan oleh ketua suporter dan responden saat mereka aktif mendukung atau saat berkegiatan sosial.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini untuk mengetahui motivasi dari perempuan bergabung kedalam kelompok suporter sepakbola adalah teori hirarki kebutuhan dari Maslow meliputi kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan aktualisasi diri (Stoyanov, 2017).

Tabel 1. Instrumen Penelitian

No.	Indikator	Sub Indikator	Teknik Pengumpulan data			Penjelasan	Sumber data
			O	W	D		
1.	Kebutuhan Fisiologis	Faktor Penampilan	√	√	√	Faktor yang memotivasi suporter dalam berpenampilan.	-Ketua komunitas -Anggota -Rekan suporter
2.	Kebutuhan Rasa Aman	Refersing Rasa aman Kenyamanan		√	√	Kebutuhan yang memotivasi perempuan bergabung kedalam komunitas suporter yang berkaitan dengan rasa aman, kenyamanan dan keinginan untuk rekreasi/referesing dengan aman.	-Ketua komunitas -Anggota -Rekan suporter
3.	Kebutuhan Sosial	Senang Menyalurkan emosi Kerjasama dalam kelompok	√	√	√	Faktor yang mendorong perempuan bergaung kedalam kelompok/komunitas	-Ketua komunitas -Anggota -Rekan suporter

	Rasa saling memiliki antar suporter	√	suporter karena kebutuhan sosial meliputi ingin bersosialisasi dengan teman sejawat, kerjasama dalam kelompok, menyalurkan emosi dan rasa senang.	
	Ingin berkumpul dengan rekan-rekan yang sama-sama mencintai sepakbola	√ √ √		
4.	Kebutuhan Akan Penghargaan	Merasa dihargai	√	Faktor yang -Ketua komunitas -Anggota -Rekan suporter karena dirinya dihargai dan berharga.
		Merasa dihormati	√	
		Merasa diakui oleh orang lain	√	
5.	Kebutuhan Aktualisasi Diri	Mengembangkan diri	√	Faktor yang -Ketua komunitas -Anggota -Rekan suporter karena merasa dirinya bisa aktif dan berperan dalam kelompok suporter tersebut
		Menyalurkan hobi	√	
		Berperan aktif	√ √ √	

Keabsahan data pada penelitian kualitatif sangat penting (Clift et al., 2021). Peneliti menggunakan empat kriteria derajat kepercayaan yang terkait dengan keabsahan data yaitu: (1) *credibility* (derajat kepercayaan), (2) *transferability* (derajat keteralihan), (3) *dependability* (derajat ketergantungan) dan (4) *confirmability* (derajat kepastian). Migdal (2018) menyatakan Analisis data dilakukan dengan

melakukan 3 tahapan yaitu (1) *data reduction* (reduksi data) ,(2) *data display* (penyajian data), (3) *data verification* (verifikasi data).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap 33 informan meliputi ketua kelompok, sekretaris kelompok, anggota kelompok dan rekan sejawat responden yang mewakili 16 kecamatan yang ada di Kota Semarang menghasilkan data sebagai berikut.

Tabel 2. Usia Sampel

No.	Status	Jumlah
1	Pelajar SMA	6
2	Mahasiswa	9
3	Bekerja	18

### 1. *Kebutuhan Fisiologis*

Kebutuhan fisiologis bukanlah kebutuhan utama perempuan bergabung kedalam komunitas kelompok suporter. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh (Rusdianto, 2021) bahwa kebutuhan fisiologis tidak menjadi alasan perempuan bergabung kedalam komunitas kelompok suporter. Kebutuhan fisiologis itu meliputi kebutuhan berpakaian, tempat tinggal dan makanan. Justru yang bergabung kedalam komunitas kelompok suporter adalah seseorang yang telah terpenuhi kebutuhan fisiologisnya. 33 informan merasa kebutuhan fisiologisnya tidak terpenuhi ketika bergabung kedalam kelompok suporter. Salahsatu informan bernama Mila Camelia 18 tahun berstatus mahasiswa menyatakan rekan-rekannya umumnya kebutuhan dasar mereka sudah terpenuhi dan Mila juga bergabung dalam kelompok suporter tidak untuk mencari kebutuhan fisiologis.

### 2. *Kebutuhan Rasa Aman*

Kebutuhan rasa aman termasuk kebutuhan yang menumbuhkan minat atau motivasi perempuan bergabung kedalam kelompok suporter, seperti yang disampaikan oleh (Muharani & Febriani, 2021) bahwa keamanan dan fasilitas sepakbola yang ada di Indonesia masih belum merata, sementara keributan antar suporter juga rawan terjadi distadion karena rasa ketidakpuasan suporter. Oleh sebab itu 22 informan menyatakan bahwa perempuan yang menjadi anggota suporter yang ada di Kota Semarang bergabung kedalam kelompok suporter

karena bersama dengan komunitas mereka akan lebih aman dan terlindungi, selain itu pendapat dari Ade Fitri Ayu, 20 tahun sebagai mahasiswa menyatakan sesama rekan komunitas saling menjaga jika ada keributan saat menyaksikan pertandingan sepakbola. Pola konsumsi suporter perempuan berbeda dengan suporter laki-laki sehingga membutuhkan perlakuan yang berbeda terutama faktor keamanan dan kenyamanan.

### *3. Kebutuhan Sosial*

Kebutuhan sosial merupakan kebutuhan yang paling tinggi, responden bergabung kedalam kelompok suporter rata-rata karena ajakan teman atau saudara. Suporter senang berada dalam komunitas. Kebutuhan sosial mereka tersalurkan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan bersama-sama oleh komunitas tersebut. Maka hal itu sejalan dengan yang disampaikan (Pfister & Pope, 2018) bahwa banyak dinegara barat penggemar merencanakan aktivitasnya menyesuaikan dengan jadwal pertandingan sepakbola. Pendapat 30 suporter menyatakan bahwa dengan bergabung kedalam kelompok suporter para suporter perempuan bisa bersosialisasi dan memiliki teman sesama pecinta tim PSIS Semarang. Dyah Ayu Perwita berusia 18 tahun sebagai mahasiswa menyatakan jika bergabung kedalam kelompok suporter, Dyah merasa memiliki teman banyak yang mendukung PSIS Semarang dan sering melakukan kegiatan bersama dalam rangka menonton pertandingan maupun acara komunitas yang lain. Artinya komunitas berperan penting pada kebutuhan sosial anggotanya, maka jika komunitas mempunyai program-program yang positif jelas para anggota juga akan ikut terbawa pada peningkatan sumber daya manusianya.

### *4. Kebutuhan Penghargaan*

Kebutuhan akan penghargaan terpenuhi namun tidak setinggi kebutuhan sosial anggota komunitas. Dengan bergabungnya kedalam komunitas mereka merasa lebih dihargai pada saat berada distadion. Seperti apa yang disampaikan oleh (Toffoletti, 2014) bahwa perempuan iran merasa terdiskriminasi ketika mereka datang ke acara pertandingan olahraga karena olahraga sepakbola salahsatu olahraga maskulin, dengan bergabung kedalam kelompok suporter maka perempuan sedikit lebih aman dari strerotip seperti itu karena suporter mempunyai komunitas yang resmi dan diakui oleh klub. Retno Utami 20 tahun



dengan status bekerja menyatakan bahwa dengan bergabung dengan kelompok suporter dia merasa mendapat pengakuan dan penghargaan oleh para rekan kerjanya, karena kesibukannya bekerja membuat Retno sulit mencari komunitas yang bisa menerima dan menghargainya. Suporter lebih terhindar dari tindak kejahatan seperti pelecehan, pencopetan dan sejenisnya. Hal itu lantaran mereka mempunyai naungan yang jelas dibawah komunitas yang mempunyai susunan struktur organisasi. Selain itu suporter juga lebih terstruktur ketika akan mengadakan sebuah kegiatan. Hal itu sejalan seperti yang disampaikan (Johan & Akhiruyanto, 2020) bahwa dengan bergabung kedalam kelompok suporter. Perempuan merasa lebih dihargai karena suporter memiliki struktur organisasi yang jelas dan suporter melihat kompak ketika melakukan sebuah kegiatan.

##### *5. Kebutuhan Aktualisasi Diri*

Kebutuhan aktualisasi diri dan kebutuhan akan penghargaan berkaitan erat. Hal ini karena jika merasa sudah merasa dihargai dan berharga ketika bergabung kedalam komunitas saat menyaksikan pertandingan sepakbola. Seperti yang disampaikan oleh (Allison, 2018) bahwa perempuan juga harus memiliki hak yang setara dengan laki-laki perihal sepakbola. Oleh sebab itu ketika mereka (para perempuan) bergabung kedalam kelompok suporter mereka bisa mengekspresikan diri melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bersama kelompok komunitas, hal itu juga bisa menjadikan mereka setara dengan kelompok suporter laki-laki, oleh sebab itu mereka cenderung melibatkan diri dan aktif pada kegiatan-kegiatan lain selain aktivitas menonton pertandingan. Sebanyak 24 suporter menyatakan bahwa dengan bergabung dengan kelompok suporter mampu membuatnya aktif, para suporter merasa terjun dan aktif dalam berbagai pertandingan dan kegiatan organisasi diluar pertandingan sepakbola. Seperti yang disampaikan oleh Dinar Arum Pratiwi 19 tahun sebagai mahasiswa menyatakan dengan bergabung kedalam kelompok suporter mampu membuat Dinar menyalurkan kecintaannya pada tim PSIS Semarang, Dinar juga merasa semangat ketika berkegiatan bersama rekan-rekan suporter, baik dan buruknya yang dikerjakan akan membawa nama besar PSIS Semarang oleh sebab itu Dinar selalu mengusahakan yang terbaik. Karena komunitas kelompok suporter juga aktif melakukan kegiatan diluar menonton pertandingan seperti bakti sosial, buka bersama dan penggalangan dana. Hal ini

sesuai dengan yang disampaikan oleh (Johan & Akhiruyanto, 2020) bahwa suporter liga 1 selain menonton pertandingan mereka juga aktif dalam kegiatan selain menonton pertandingan, hal itu dikarenakan agar keakraban mereka semakin erat dan kompak.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa motivasi perempuan yang tergabung kedalam kelompok suporter sepakbola karena kebutuhan sosial hal ini karena dari 30 responden merasa memiliki teman banyak yang mendukung PSIS Semarang dan sering melakukan kegiatan bersama dalam rangka menonton pertandingan maupun acara komunitas yang lain. Seperti yang disampaikan oleh salahsatu informan bernama Dyah Ayu Perwita berusia 18 tahun sebagai mahasiswa “para anggota suporter rata-rata adalah kaum muda dimana mereka sedang mencari jatidiri mereka dan terjun kedalam kelompok suporter merupakan salah satu bentuk mengekspresikan diri mereka untuk memenuhi kebutuhan sosial”. Kebutuhan fisiologis tidak menjadi penunjang mereka bergabung kedalam kelompok suporter karena suporter yang bergabung kedalam komunitas sudah terpenuhi kebutuhan fisiologisnya. Kebutuhan rasa aman juga termasuk alasan yang kuat namun tak sekuat kebutuhan sosial, kebutuhan rasa aman dibutuhkan ketika mereka berada distadion sepakbola karena rawan terjadi aksi kejahatan sedangkan komunitas kelompok suporter mempunyai banyak kegiatan selain menyaksikan pertandingan. Kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang sebanding karena ketika para suporter merasa berharga atau dihargai maka mereka akan aktif dikomunitas kelompok suporter tersebut, semakin banyak kegiatan diluar menyaksikan pertandingan sepakbola maka semakin terpenuhi kebutuhan aktualisasi diri mereka. Pengalaman mereka bergabung kedalam kelompok suporter sejauh data yang peneliti ambil mereka merasa puas, karena sebelum bergabung kedalam kelompok suporter mereka terkadang was-was dan kurang percaya diri ketika hadir distadion sepakbola karena rata-rata suporter adalah berjenis kelamin laki-laki, dengan adanya komunitas maka merea merasa lebih dihargai.

Penelitian selanjutnya bisa dilakukan kajian terkait dengan manajemen suporter atau komunitas kelompok sepakbola untuk mengetahui apakah motivasi mereka untuk bergabung dengan kelompok suporter bisa direspon dengan baik oleh organisasi tersebut, selain itu regulasi suporter sepakbola dan dukungan manajemen tim terhadap hadirnya perempuan ke dalam stadion perlu diteliti karena hadirnya perempuan menjadi suporter jumlahnya terus bertambah dari tahun ke tahun.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allison, R. (2018). Women's soccer in the United States: Introduction. *Sport in Society*, 21(7), 993–995. <https://doi.org/10.1080/17430437.2018.1401361>
- Azqiya, N. V., Hadylaya, M. H., & Siregar, N. A. (2023). Analisis Isi Kecenderungan Pemberitaan Tragedi Kanjuruhan pada Portal Berita di Indonesia. *Jurnal Riset Komunikasi*, 6(2), 140–157. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v6i2.755>
- Brennen, B. S. (2021). *Qualitative Research Methods for Media Studies* (3rd ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003122388>
- Cleland, J., & Cashmore, E. (2016). Football Fans' Views of Violence in British Football: Evidence of a Sanitized and Gentrified Culture. *Journal of Sport and Social Issues*, 40(2), 124–142. <https://doi.org/10.1177/0193723515615177>
- Clift, B. C., Gore, J., Gustafsson, S., Bekker, S., Costas Batlle, I., & Hatchard, J. (Eds.). (2021). *Temporality in Qualitative Inquiry: Theories, Methods and Practices* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003083504>
- Cordina, R., Gannon, M. J., & Croall, R. (2019). Over and over: Local fans and spectator sport tourist engagement. *The Service Industries Journal*, 39(7–8), 590–608. <https://doi.org/10.1080/02642069.2018.1534962>
- Hayre-Kwan, S., Quinn, B., Chu, T., Orr, P., & Snoke, J. (2021). Nursing and Maslow's Hierarchy. *Nurse Leader*, 19(6), 590–595. <https://doi.org/10.1016/j.mnl.2021.08.013>
- Ibrahim, A., Clinch, S., & Harper, S. (2021). Recognising Intrinsic Motivation using Smartphone Trajectories. *International Journal of Human-Computer Studies*, 153, 102650. <https://doi.org/10.1016/j.ijhcs.2021.102650>
- Iosifides, T. (2016). *Qualitative Methods in Migration Studies: A Critical Realist Perspective* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315603124>

- Johan, D. R., & Akhiruyanto, A. (2020). Motivasi Kehadiran Suporter Perempuan Dalam Pertandingan Sepakbola Liga 1. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.15294/inapes.v1i2.42972>
- Lawrence, S., & Davis, C. (2019). Fans for diversity? A Critical Race Theory analysis of Black, Asian and Minority Ethnic (BAME) supporters' experiences of football fandom. *International Journal of Sport Policy and Politics*, 11(4), 701–713. <https://doi.org/10.1080/19406940.2019.1627481>
- Leslie-Walker, A., & Mulvenna, C. (2022). The Football Association's Women's Super League and female soccer fans: Fan engagement and the importance of supporter clubs. *Soccer & Society*, 23(3), 314–327. <https://doi.org/10.1080/14660970.2022.2037218>
- Migdal, A. B. (2018). *Qualitative Methods in Quantum Theory* (A. J. Leggett, Ed.; 1st ed.). CRC Press. <https://doi.org/10.1201/9780429497940>
- Muharani, A., & Febriani, L. (2021). PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS SUPORTER SEPAK BOLA THE BABEL MANIA. 1(2). Nielsen - World-Football-Report-2022.
- Pfister, G., & Pope, S. (Eds.). (2018). *Female Football Players and Fans: Intruding into a Man's World*. Palgrave Macmillan UK. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-59025-1>
- Rusdianto, Y. B. (2021). Motivasi Suporter Panser Girl Dalam Mendukung Klub PSIS Semarang. *Indonesian Journal for Physical Education and Sport*, 2(2), 454–464. <https://doi.org/10.15294/inapes.v2i2.45379>
- Ruth, A., Wutich, A., & Bernard, H. R. (2023). *The Handbook of Teaching Qualitative and Mixed Research Methods: A Step-by-Step Guide for Instructors* (1st ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003213277>
- Stoyanov, S. (2017). *A Theory of Human Motivation*. Macat Library. <https://doi.org/10.4324/9781912282517>
- Toffoletti, K. (2014). Iranian Women's Sports Fandom: Gender, Resistance, and Identity in the Football Movie *Offside*. *Journal of Sport and Social Issues*, 38(1), 75–92. <https://doi.org/10.1177/0193723512468758>